

## ***Perbandingan Konsep Metafisik Imam Al-Ghazali dan Seyyed Hossein Nasr***

**Sari Haryati, Nasrun Harahap, Nuratika, Zainuddin**

IAIN Datuk Laksemana Bengkalis, Indonesia

Email: [sariharyatisyah@gmail.com](mailto:sariharyatisyah@gmail.com)

### ***Abstract***

*This article examines a comparative analysis of the metaphysical concepts of Imam al-Ghazālī and Seyyed Hossein Nasr by highlighting the fundamental similarities and differences in their thought. This study employs a qualitative method with a library research approach, drawing on major scholarly books and relevant academic journal articles. The findings indicate that both al-Ghazālī and Nasr position God as the Absolute Reality and reject materialistic views of reality. Al-Ghazālī developed his metaphysical framework within the context of classical Islamic thought to harmonize theology, philosophy, and Sufism while safeguarding doctrinal orthodoxy. Meanwhile, Nasr formulates metaphysics as a critique of modernity through the concepts of scientia sacra, the hierarchy of being, and the sacredness of nature. Differences in historical context lead to variations in intellectual orientation; however, both thinkers affirm that Islamic metaphysics carries significant epistemological, ethical, and spiritual implications. This article concludes that the metaphysical ideas of al-Ghazālī and Nasr are complementary in demonstrating the enduring relevance of Islamic metaphysics in addressing religious and human challenges across different eras.*

**Keywords:** *Islamic Metaphysics, Imam al-Ghazālī, Seyyed Hossein Nasr, Scientia Sacra, Islamic Philosophy.*

### **Abstrak**

Artikel ini membahas perbandingan konsep metafisika Imam al-Ghazālī dan Seyyed Hossein Nasr dengan menekankan persamaan dan perbedaan dasar pemikiran keduanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan terhadap buku-buku utama dan artikel jurnal ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa baik al-Ghazālī maupun Nasr sama-sama menempatkan Tuhan sebagai Realitas Absolut dan menolak pandangan materialistik terhadap realitas. Al-Ghazālī mengembangkan metafisika dalam konteks Islam klasik untuk mengharmonikan teologi, filsafat, dan tasawuf serta menjaga kemurnian akidah. Sementara itu, Nasr merumuskan metafisika sebagai kritik terhadap modernitas melalui konsep scientia sacra, hierarki wujud, dan kesakralan alam. Perbedaan konteks historis menyebabkan perbedaan orientasi pemikiran, namun keduanya sama-sama menegaskan bahwa metafisika Islam memiliki implikasi epistemologis, etis, dan spiritual. Artikel ini menyimpulkan bahwa pemikiran al-Ghazālī dan Nasr saling melengkapi dalam menunjukkan relevansi metafisika Islam untuk menjawab tantangan keagamaan dan kemanusiaan lintas zaman.

**Kata Kunci:** *Metafisika Islam; Imam Al-Ghazālī, Seyyed Hossein Nasr, Scientia Sacra, Filsafat Islam.*

## A. Pendahuluan

Kajian metafisika menempati posisi yang sangat fundamental dalam tradisi filsafat Islam karena berkaitan langsung dengan pembahasan tentang realitas tertinggi, Tuhan, hakikat wujud, serta hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia. Dalam khazanah intelektual Islam, metafisika tidak dipahami sekadar sebagai spekulasi abstrak, tetapi sebagai upaya rasional dan spiritual untuk memahami prinsip dasar keberadaan (*al-wujud*). Sejak masa awal perkembangan filsafat Islam, metafisika menjadi inti pembahasan para filsuf dan teolog Muslim seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, hingga al-Ghazali, yang menempatkan persoalan ketuhanan dan realitas sebagai tujuan utama pencarian ilmu pengetahuan.<sup>1</sup>

Lebih jauh, metafisika dalam filsafat Islam memiliki keterkaitan erat dengan wahyu dan teologi (*kalām*), sehingga berbeda dari metafisika Barat murni yang sering bersifat rasionalistik. Para pemikir Muslim berupaya mengintegrasikan akal, wahyu, dan pengalaman spiritual dalam membangun pemahaman metafisik yang utuh. Hal ini terlihat dari perdebatan intens antara para filsuf dan teolog mengenai hakikat sebab-akibat, keabadian alam, serta sifat-sifat Tuhan. Al-Ghazali, misalnya, menegaskan keterbatasan akal dalam menjangkau realitas metafisik tanpa bimbingan wahyu dan penyucian batin, yang menunjukkan bahwa metafisika dalam Islam juga memiliki dimensi etis dan spiritual.<sup>2</sup>

Dalam konteks kontemporer, kajian metafisika Islam tetap relevan karena memberikan kerangka konseptual untuk merespons krisis modernitas yang ditandai oleh reduksi realitas pada aspek material semata. Pemikir Muslim modern seperti Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa hilangnya kesadaran metafisik dalam peradaban modern telah melahirkan krisis spiritual, ekologis, dan epistemologis. Oleh karena itu, studi metafisika Islam tidak hanya penting secara historis, tetapi juga berfungsi sebagai landasan filosofis untuk membangun kembali pandangan dunia yang holistik, yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan, etika, dan spiritualitas<sup>3</sup>.

Imam al-Ghazālī (w. 1111 M) hidup pada masa keemasan intelektual Islam klasik, khususnya di bawah Dinasti Saljuk, ketika filsafat rasional yang dipengaruhi pemikiran Yunani terutama Aristotelianisme dan Neoplatonisme mengalami perkembangan pesat melalui tokoh-tokoh seperti al-Fārābī dan Ibn Sīnā. Dalam konteks ini, filsafat tidak hanya berkembang sebagai disiplin intelektual, tetapi juga mulai memengaruhi teologi dan pemahaman keagamaan umat Islam. Al-Ghazali melihat bahwa dominasi rasionalisme filosofis berpotensi

---

<sup>1</sup> Oliver Leaman, *An Introduction to Classical Islamic Philosophy* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), 87–95.

<sup>2</sup> Al-Ghazālī, *Tahāfut al-Falāsifah*, terj. Michael E. Marmura (Provo: Brigham Young University Press, 2000), 3–7;

<sup>3</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), 1–15;

menimbulkan penyimpangan akidah, terutama dalam isu-isu metafisika seperti keabadian alam dan hubungan sebab-akibat. Oleh karena itu, pemikirannya lahir sebagai respons kritis internal terhadap tradisi filsafat Islam sendiri, dengan tujuan menjaga keseimbangan antara akal, wahyu, dan spiritualitas<sup>4</sup>.

Berbeda dengan al-Ghazali, Seyyed Hossein Nasr merupakan pemikir Muslim kontemporer yang hidup dalam konteks abad ke-20, yaitu era modernitas, sains positivistik, dan sekularisasi global. Nasr menyaksikan bagaimana ilmu pengetahuan modern berkembang pesat tetapi terlepas dari nilai-nilai metafisik dan spiritual, sehingga melahirkan krisis makna, krisis ekologis, dan keterasingan manusia dari dimensi sakral kehidupan. Konteks ini membuat Nasr tidak lagi berhadapan dengan filsafat Islam klasik, melainkan dengan paradigma modern Barat yang menyingkirkan metafisika dari struktur ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, kritik Nasr diarahkan pada modernitas dan sekularisme, serta upaya menghidupkan kembali metafisika Islam sebagai fondasi pandangan dunia yang holistik.<sup>5</sup>

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada upaya membandingkan secara sistematis pemikiran metafisika al-Ghazālī dan Seyyed Hossein Nasr dengan tidak hanya menyoroti perbedaan konteks historis dan epistemologis, tetapi juga dengan mengeksplorasi titik temu substantif dalam pandangan mereka tentang fungsi metafisika sebagai jembatan antara rasio, wahyu, dan spiritualitas. Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya yang cenderung membahas keduanya secara terpisah atau hanya menekankan kritik al-Ghazālī terhadap filsafat Peripatetik serta kritik Nasr terhadap modernitas, penelitian ini menawarkan kerangka analisis komparatif yang lebih integratif. Fokus utamanya adalah menemukan benang merah pemikiran keduanya mengenai urgensi revitalisasi kesadaran metafisik dalam membangun peradaban yang tidak hanya rasional tetapi juga etis dan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan literatur yang jarang menghubungkan kritik epistemologis al-Ghazālī atas rasionalisme klasik dengan kritik peradaban Nasr atas sekularisme modern, sehingga menghasilkan pemahaman baru tentang kontinuitas dan relevansi metafisika Islam lintas zaman.

Perbedaan konteks sejarah tersebut berimplikasi langsung pada orientasi pemikiran keduanya. Al-Ghazali berjuang dalam ruang intelektual internal Islam klasik dengan menegaskan keterbatasan akal dan pentingnya wahyu serta pengalaman spiritual dalam memahami realitas metafisik. Sementara itu, Nasr bergerak dalam ruang intelektual global

---

<sup>4</sup> Mulyadhi Kartanegara, "Al-Ghazali dan Kritik terhadap Filsafat," *Jurnal Kanz Philosophia* 2, no. 1 (2012): 1–15; lihat juga Ahmad Zainul Hamdi, "Rasionalitas dan Spiritualitas dalam Pemikiran Al-Ghazali," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2015).

<sup>5</sup> Afnida Nengsih Islam, "Dimensi Metafisika dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 24953–24961; Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (sebagai rujukan konseptual utama).

dengan misi mempertahankan dan merevitalisasi tradisi metafisika Islam sebagai alternatif terhadap krisis peradaban modern. Meskipun berbeda zaman dan tantangan, keduanya sama-sama menempatkan metafisika sebagai inti pemikiran Islam dan sebagai sarana untuk mengarahkan kehidupan manusia agar tetap terhubung dengan realitas Ilahi.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa gagasan, konsep, dan pemikiran metafisik dua tokoh filsafat Islam dari periode sejarah yang berbeda. Data penelitian tidak diperoleh melalui observasi lapangan, melainkan melalui penelusuran, pengkajian, dan analisis sistematis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan, baik berupa buku klasik, buku ilmiah modern, maupun artikel jurnal ilmiah nasional. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna, konteks, serta kerangka berpikir metafisika al-Ghazālī dan Nasr secara mendalam dan komprehensif.<sup>6</sup>

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya utama Imam al-Ghazālī, seperti *Tahāfut al-Falāsifah* dan *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, serta karya Seyyed Hossein Nasr, khususnya *Knowledge and the Sacred* dan *The Need for a Sacred Science*. Sementara itu, sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah nasional yang membahas pemikiran metafisika kedua tokoh, baik secara tematik maupun komparatif. Penggunaan jurnal nasional bertujuan untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan memiliki relevansi akademik dan sesuai dengan perkembangan kajian filsafat Islam di Indonesia.<sup>7</sup>

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif. Analisis isi dilakukan dengan cara mengidentifikasi konsep-konsep kunci metafisika, seperti hakikat wujud, hubungan Tuhan dan alam, serta sumber pengetahuan metafisik dalam pemikiran masing-masing tokoh. Selanjutnya, analisis komparatif digunakan untuk membandingkan konsep-konsep tersebut dengan memperhatikan perbedaan konteks sejarah, epistemologi, dan tujuan pemikiran al-Ghazali dan Nasr. Hasil perbandingan kemudian disajikan.

---

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017); lihat juga Abdul Mustaqim, "Metodologi Studi Pemikiran Tokoh Islam," *Jurnal Teosofi* 6, no. 1 (2016).

<sup>7</sup> Ridho Akbar et al., "Perbandingan Konsep Metafisika Imam Al-Ghazali dan Seyyed Hossein Nasr," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 2 (2024); Rusiah & Abu Anwar, "Metafisika Islam Klasik dan Kontemporer," *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* (2025).

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Pemikiran Metafisika al Ghazali

Dalam kajian filsafat akademik, metafisika dipahami sebagai disiplin yang mengkaji prinsip-prinsip paling dasar dari segala yang ada (*being qua being*). Aristoteles, yang dianggap sebagai perintis metafisika sistematis, menyebut metafisika sebagai “ilmu tentang wujud sejauh ia adalah wujud.” Pengertian ini kemudian dikembangkan dalam tradisi filsafat Barat dan Islam sebagai kajian tentang struktur realitas, sebab pertama, substansi, dan tujuan akhir keberadaan. Buku-buku filsafat modern menegaskan bahwa metafisika tidak hanya menanyakan *apa yang ada*, tetapi juga *mengapa sesuatu ada* dan *bagaimana tingkat-tingkat realitas tersusun*.<sup>8</sup>

Dalam konteks filsafat Islam, metafisika sering disepadankan dengan istilah *ilahiyyat*, yaitu bagian filsafat yang membahas Tuhan, wujud mutlak, dan hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia. Para pemikir Muslim seperti Ibn Sina dan al-Ghazali mengembangkan metafisika dengan mengintegrasikan rasio, wahyu, dan intuisi spiritual. Menurut Mulyadhi Kartanegara, metafisika Islam tidak berhenti pada spekulasi rasional, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi etis dan spiritual bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, metafisika dalam tradisi Islam memiliki dimensi teoritis sekaligus praktis, karena bertujuan mengarahkan manusia pada pemahaman realitas yang utuh dan bermakna.<sup>9</sup>

Pemikiran metafisika Imam al Ghazali berangkat dari kritik terhadap dominasi filsafat rasional yang berkembang dalam tradisi Islam klasik, khususnya filsafat Ibn Sina yang banyak dipengaruhi Aristotelianisme dan Neoplatonisme. Menurut al Ghazali para filsuf telah melampaui batas dengan menjadikan akal sebagai satu-satunya sumber kebenaran metafisik, terutama dalam persoalan ketuhanan dan hakikat wujud. Dalam karyanya *Tahafut al-Falasifah*, al Ghazali menegaskan bahwa akal manusia memiliki keterbatasan untuk menjangkau realitas metafisik secara mandiri tanpa bimbingan wahyu. Oleh karena itu, metafisika bagi al-Ghazali harus berpijak pada keselarasan antara akal, wahyu, dan iman.<sup>10</sup>

### 2. Aspek pemikiran metafisika al Ghazali yaitu:

- a. Tuhan sebagai Realitas Tertinggi (*al-Wujūd al-Haqq*)

---

<sup>8</sup> Aristotle, *Metaphysics*, trans. W. D. Ross (Oxford: Oxford University Press, 1998); lihat juga E. J. Lowe, *A Survey of Metaphysics* (Oxford: Oxford University Press, 2002).

<sup>9</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Metafisika Islam* (Jakarta: Mizan, 2006), 1–15; Oliver Leaman, *An Introduction to Classical Islamic Philosophy* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002).

<sup>10</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Metafisika Islam* (Jakarta: Mizan, 2006), 67–85; Ahmad Zainul Hamdi, “Rasionalitas dan Spiritualitas dalam Pemikiran Al-Ghazali,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2015).

Al-Ghazālī menegaskan bahwa Tuhan adalah satu-satunya wujud yang hakiki dan mutlak. Segala sesuatu selain Tuhan bersifat mungkin (*mumkin al-wujūd*) dan keberadaannya sepenuhnya bergantung pada kehendak Tuhan. Konsep ini menempatkan metafisika al-Ghazālī dalam kerangka teistik yang kuat, di mana Tuhan bukan hanya pencipta awal, tetapi juga penentu keberlangsungan realitas setiap saat.<sup>11</sup>

b. Kontingensi Alam (*Hudūth al 'Ālam*)

Menurut al-Ghazālī, alam semesta tidak bersifat qadim (azali), melainkan diciptakan oleh Tuhan dalam waktu tertentu. Ia menolak pandangan filsuf seperti Ibn Sīnā yang menganggap alam sebagai emanasi abadi dari Tuhan. Bagi al-Ghazālī, penciptaan alam menegaskan kemahakuasaan Tuhan dan membedakan secara tegas antara Khalik dan makhluk.<sup>12</sup>

c. Penolakan Kausalitas Niscaya

Salah satu konsep metafisika paling terkenal dari al-Ghazālī adalah kritiknya terhadap hubungan sebab-akibat yang bersifat niscaya. Ia berpendapat bahwa hubungan kausal di alam bukanlah hubungan yang pasti secara ontologis, melainkan kebiasaan (*'ādah*) yang ditetapkan oleh Tuhan. Dengan demikian, api tidak membakar dengan sendirinya, tetapi Tuhanlah yang menciptakan peristiwa terbakar setiap kali api bersentuhan dengan sesuatu.<sup>13</sup>

d. Keterbatasan Akal dalam Metafisika

Al-Ghazālī mengakui peran akal sebagai sarana memahami realitas, tetapi menegaskan bahwa akal memiliki keterbatasan dalam menjangkau hakikat metafisik, terutama tentang Tuhan dan perkara gaib. Oleh karena itu, metafisika tidak dapat dibangun hanya di atas rasio, melainkan harus berada di bawah bimbingan wahyu. Pandangan ini membedakan al-Ghazālī dari filsuf rasionalis murni.<sup>14</sup>

e. Pengetahuan Metafisik melalui Wahyu dan Kasyf

Selain wahyu, al-Ghazālī menekankan pentingnya kasyf (penyingkapan batin) sebagai sumber pengetahuan metafisik tertinggi. Pengetahuan jenis ini diperoleh melalui penyucian jiwa dan latihan spiritual, bukan melalui argumentasi

<sup>11</sup> Frank Griffel, *Al-Ghazālī's Philosophical Theology* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 55–70.

<sup>12</sup> Al-Ghazālī, *The Incoherence of the Philosophers*, trans. Michael E. Marmura (Provo: Brigham Young University Press, 2000), 21–45.

<sup>13</sup> Frank Griffel, "Al-Ghazālī's Concept of Causality," *Journal of the American Oriental Society* 126, no. 3 (2006): 381–400.

<sup>14</sup> Oliver Leaman, *An Introduction to Classical Islamic Philosophy* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), 115–120.

rasional semata. Dalam konteks ini, metafisika al-Ghazālī memiliki dimensi epistemologis sekaligus spiritual.<sup>15</sup>

f. Hierarki Wujud

Al-Ghazālī memandang realitas sebagai sesuatu yang bertingkat. Realitas fisik berada pada tingkat terendah, sedangkan realitas spiritual dan Ilahi berada pada tingkat yang lebih tinggi. Pandangan ini memungkinkan integrasi antara dunia materi dan dunia ruhani, serta menjelaskan hubungan manusia dengan Tuhan dalam kerangka metafisika Islam.<sup>16</sup>

g. Integrasi Metafisika, Etika, dan Tasawuf

Bagi al-Ghazali, metafisika tidak berdiri sendiri sebagai disiplin teoretis, tetapi memiliki implikasi etis dan spiritual. Pemahaman yang benar tentang Tuhan dan realitas harus mendorong manusia menuju penyucian jiwa dan kedekatan dengan Tuhan. Oleh karena itu, metafisika al Ghazali mencapai puncaknya dalam tasawuf, sebagaimana tercermin dalam Ihyā' 'Ulūm al-Dīn.<sup>17</sup>

Dengan demikian, metafisika al Ghazali dapat dipahami sebagai upaya integratif yang memadukan rasionalitas, teologi, dan spiritualitas. Ia tidak menolak akal secara total, tetapi menempatkannya dalam posisi yang proporsional di bawah wahyu dan pengalaman spiritual. Pendekatan ini menjadikan metafisika al Ghazali relevan tidak hanya dalam konteks filsafat Islam klasik, tetapi juga sebagai landasan epistemologis dan spiritual bagi pemikiran Islam hingga masa kontemporer.<sup>18</sup>

### 3. Pemikiran Sayyed Hosein Nasr

a. Tuhan sebagai Realitas Absolut

Nasr menegaskan bahwa Tuhan adalah Realitas Tertinggi dan Mutlak. Seluruh realitas selain Tuhan bersifat relatif dan bergantung pada-Nya. Metafisika, menurut Nasr, berfungsi untuk mengarahkan manusia agar menyadari keberadaan Tuhan sebagai pusat dari segala yang ada. Dengan demikian, hanya Tuhan yang memiliki keberadaan sejati (absolute being), sedangkan makhluk bersifat relatif dan kontingen. Pandangan ini sejalan dengan prinsip metafisika Islam klasik yang menegaskan keesaan dan kemutlakan Tuhan sebagai al-Ḥaqq.<sup>19</sup>

b. Metafisika sebagai Scientia Sacra

<sup>15</sup> Al-Ghazālī, al-Munqidh min al-Dalāl, trans. R. J. McCarthy (Boston: Twayne, 1980), 87–98.

<sup>16</sup> Mulyadhi Kartanegara, Pengantar Metafisika Islam (Jakarta: Mizan, 2006), 72–85.

<sup>17</sup> Eric Ormsby, Ghazali: The Revival of Islam (Oxford: Oneworld, 2008), 130–150.

<sup>18</sup> Ridho Akbar et al., “Konsep Metafisika Imam Al-Ghazali dalam Tradisi Filsafat Islam,” J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah 4, no. 2 (2024).

<sup>19</sup> Seyyed Hossein Nasr, “The Concept of Reality in Islamic Philosophy,” Islamic Studies 8, no. 3 (1969): 193–210.

Salah satu gagasan utama Nasr adalah konsep *scientia sacra* (ilmu sakral). Nasr menegaskan bahwa pengetahuan metafisik diperoleh melalui intelek spiritual (*intellectus*), bukan hanya melalui rasio atau pengalaman empiris. Intelek spiritual ini berkaitan dengan hati (*qalb*) yang tercerahkan oleh wahyu dan disiplin spiritual. Oleh karena itu, metafisika sebagai *scientia sacra* berfungsi untuk menyatukan pengetahuan, iman, dan etika dalam satu kesatuan yang utuh. Dengan pendekatan ini, Nasr berupaya menghidupkan kembali tradisi metafisika Islam sebagai dasar bagi ilmu, spiritualitas, dan kehidupan manusia secara menyeluruh.<sup>20</sup>

c. Kritik terhadap Sains Modern

Nasr mengkritik sains modern karena bersifat materialistis dan mengabaikan dimensi metafisik. Menurutnya, sains modern berkembang dengan pendekatan yang bersifat materialistis, mekanistis, dan reduksionis, sehingga realitas dipahami hanya sebatas apa yang dapat diukur secara empiris. Akibatnya, dimensi sakral dan makna spiritual alam semesta diabaikan. Nasr menegaskan bahwa pemisahan sains dari agama dan metafisika telah menyebabkan krisis spiritual manusia modern, serta berkontribusi pada krisis ekologis karena alam diperlakukan semata-mata sebagai objek eksploitasi. Oleh karena itu, Nasr mengusulkan agar sains dikembalikan pada kerangka *scientia sacra*, yaitu ilmu yang mengakui Tuhan sebagai pusat realitas dan memandang alam sebagai manifestasi tanda-tanda ilahi, sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya menghasilkan kemajuan teknologis, tetapi juga kebijaksanaan dan tanggung jawab etis.<sup>21</sup>

d. Hierarki Wujud (*Hierarchy of Being*)

Nasr memandang realitas sebagai bertingkat, mulai dari dunia materi hingga realitas spiritual tertinggi. Alam fisik bukan sebagai realitas yang tunggal dan homogen. Dalam pandangannya, seluruh yang ada tersusun secara vertikal, mulai dari tingkat wujud material yang paling rendah hingga realitas spiritual tertinggi yang bersumber dari Tuhan sebagai Realitas Absolut. Alam fisik tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan manifestasi dari tingkat realitas yang lebih tinggi. Konsep ini berakar pada metafisika Islam klasik dan tasawuf, yang memandang alam sebagai *āyāt Allāh* (tanda-tanda Tuhan) yang menunjuk kepada sumber ilahinya. Oleh karena itu, memahami alam hanya melalui pendekatan empiris

<sup>20</sup> A. Khoirudin, "Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr sebagai Kritik terhadap Modernitas," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 10, no. 2 (2014): 202–216.

<sup>21</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (Albany: State University of New York Press, 1989), 1–20; lihat juga A. Khoirudin, "Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr sebagai Kritik terhadap Modernitas," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 10, no. 2 (2014): 202–216.

dianggap tidak memadai karena mengabaikan dimensi metafisik yang lebih mendalam.<sup>22</sup>

e. Alam sebagai Realitas Sakral

Dalam metafisika Nasr, alam semesta sebagai realitas yang sakral, bukan sekadar objek material yang netral dan dapat dieksploitasi tanpa batas. Dalam kerangka metafisika Islam, alam dipahami sebagai manifestasi tanda-tanda Tuhan (*āyāt Allāh*) yang mencerminkan kehadiran dan kebesaran-Nya. Menurut Nasr, setiap unsur alam memiliki makna simbolik dan spiritual karena berasal dari Tuhan sebagai Realitas Absolut. Pandangan ini menolak pendekatan sains modern yang melihat alam hanya sebagai mesin atau kumpulan materi tanpa nilai sakral. Hilangnya kesadaran akan kesakralan alam, menurut Nasr, menjadi salah satu penyebab utama krisis ekologis dan spiritual manusia modern. Oleh karena itu, Nasr menekankan pentingnya mengembalikan pandangan metafisik tradisional yang memandang alam sebagai amanah ilahi yang harus dijaga dan dihormati, bukan sekadar dimanfaatkan untuk kepentingan manusia semata.<sup>23</sup>

f. Pengetahuan Metafisik melalui Intelek Spiritual

Nasr menegaskan bahwa pengetahuan metafisik tidak dapat dicapai hanya melalui akal rasional atau pengalaman empiris, melainkan melalui intelek spiritual (*intellectus*). Intelek spiritual dipahami sebagai kemampuan batin manusia yang berkaitan dengan hati (*qalb*) dan tercerahkan oleh wahyu serta tradisi spiritual. Menurut Nasr, akal rasional memiliki batas dalam memahami realitas transenden, sehingga diperlukan intelek spiritual untuk mengenal Tuhan dan struktur terdalam realitas. Pengetahuan metafisik yang sejati bersifat intuitif dan iluminatif, bukan sekadar hasil analisis logis. Oleh karena itu, dalam tradisi Islam, pengetahuan tertinggi diperoleh melalui penyucian jiwa, kedekatan dengan Tuhan, dan keterhubungan dengan sumber ilahi pengetahuan.<sup>24</sup>

g. Kesatuan Kebenaran (*Perennial Philosophy*)

Nasr Nasr memandang bahwa pada tingkat metafisika terdapat kesatuan kebenaran yang bersifat universal dan abadi, yang dikenal sebagai *perennial philosophy* atau *philosophia perennis*. Menurut Nasr, seluruh agama wahyu yang

<sup>22</sup> Arif Syafi'uddin, "Metafisika dan Kosmologi Islam dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr," *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2014): 157–176.

<sup>23</sup> Zein Muchamad Masykur et al., "Alam sebagai Realitas Sakral dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 25, no. 2 (2023): 145–160; lihat juga Arif Syafi'uddin, "Metafisika dan Kosmologi Islam dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr," *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2014): 157–176.

<sup>24</sup> A. Khoirudin, "Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr sebagai Kritik terhadap Modernitas," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 10, no. 2 (2014): 202–216.

otentik memiliki inti kebenaran metafisik yang sama, meskipun berbeda dalam bentuk ritual, bahasa simbolik, dan ekspresi historisnya. Kesatuan ini berakar pada Tuhan sebagai Realitas Absolut, yang menjadi sumber semua kebenaran. Dalam pandangan Nasr, Islam merupakan salah satu manifestasi paling lengkap dari kebenaran metafisik tersebut, karena menjaga keseimbangan antara wahyu, intelek spiritual, dan tatanan kosmik. Pemahaman tentang kesatuan kebenaran ini mendorong sikap terbuka dan dialog antaragama, tanpa menghilangkan komitmen teologis terhadap keyakinan masing-masing. Oleh karena itu, perennial philosophy dalam pemikiran Nasr berfungsi sebagai dasar metafisika yang menegaskan kesatuan realitas, kesakralan tradisi agama, dan makna spiritual kehidupan manusia.<sup>25</sup>

#### h. Integrasi Metafisika, Etika, dan Spiritualitas

Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa metafisika tidak dapat dipisahkan dari etika dan spiritualitas. Menurutnya, metafisika yang sejati harus berakar pada pengakuan terhadap Tuhan sebagai Realitas Absolut, dan dari pengakuan tersebut lahir tuntunan etis serta praktik spiritual dalam kehidupan manusia. Etika tidak dipahami sebagai aturan moral yang berdiri sendiri, tetapi sebagai konsekuensi langsung dari pemahaman metafisik tentang hakikat Tuhan, manusia, dan alam. Ketika manusia menyadari bahwa seluruh realitas bersumber dari Tuhan dan memiliki makna sakral, maka sikap etis seperti tanggung jawab, keadilan, dan penghormatan terhadap alam menjadi keharusan spiritual. Oleh karena itu, Nasr menolak pemisahan antara ilmu, moralitas, dan agama sebagaimana terjadi dalam pemikiran modern. Ia menegaskan bahwa krisis moral dan spiritual manusia modern berakar pada hilangnya fondasi metafisik, sehingga integrasi antara metafisika, etika, dan spiritualitas menjadi sangat penting untuk membangun kehidupan yang seimbang dan bermakna.<sup>26</sup>

#### 4. Perbandingan konsep metafisika Imam Al Ghazali dan Seyyed Hosein Nasr

Imam al-Ghazālī dan Seyyed Hossein Nasr sama-sama menempatkan metafisika sebagai kajian tentang realitas tertinggi yang berpusat pada Tuhan. Al-Ghazālī memandang Tuhan sebagai al-Ḥaqq (Realitas Sejati) yang menjadi sumber keberadaan

<sup>25</sup> A. Khoirudin, "Philosophia Perennis dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 10, no. 2 (2014): 217–230; lihat juga Arif Syafi'uddin, "Kesatuan Kebenaran dan Metafisika Islam dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr," *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2014): 177–190.

<sup>26</sup> A. Khoirudin, "Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr sebagai Kritik terhadap Modernitas," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 10, no. 2 (2014): 202–216; lihat juga Zein Muchamad Masykur et al., "Metafisika, Etika, dan Spiritualitas dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 25, no. 2 (2023): 145–160.

seluruh makhluk. Segala sesuatu selain Tuhan bersifat kontingen dan bergantung sepenuhnya kepada kehendak-Nya. Pandangan ini ditegaskan al-Ghazālī dalam kritiknya terhadap filsafat yang menganggap alam bersifat kekal. Bagi al-Ghazālī, hanya Tuhan yang benar-benar ada secara mutlak, sedangkan alam diciptakan dan tidak memiliki eksistensi mandiri.<sup>27</sup>

Nasr juga menegaskan Tuhan sebagai Realitas Absolut, namun ia mengembangkan gagasan tersebut dalam kerangka metafisika tradisional dan *philosophia perennis*. Tuhan dipahami sebagai pusat hierarki wujud, sementara alam dan manusia berada pada tingkat realitas yang lebih rendah. Berbeda dengan al-Ghazālī yang fokus pada pembelaan akidah Islam dari filsafat rasionalistik, Nasr menekankan perlunya menghidupkan kembali kesadaran metafisik di tengah krisis modernitas. Dengan demikian, keduanya sepakat tentang kemutlakan Tuhan, tetapi berbeda dalam konteks dan tujuan pemikirannya.<sup>28</sup>

Dalam hal sumber pengetahuan metafisik, al-Ghazālī mengakui peran akal, tetapi menegaskan keterbatasannya. Ia menempatkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan metafisik, dan melengkapi akal dengan pengetahuan batin (*kasyf*) yang diperoleh melalui tasawuf. Menurut al-Ghazālī, hakikat realitas tidak dapat dipahami secara sempurna hanya dengan rasio, melainkan melalui penyucian jiwa dan kedekatan dengan Tuhan.<sup>29</sup>

Nasr memiliki pandangan yang sejalan, tetapi menggunakan istilah intelek spiritual (*intellectus*). Intelek spiritual merupakan kemampuan batin manusia yang tercerahkan oleh wahyu dan tradisi suci. Nasr menilai bahwa sains modern gagal memahami realitas karena hanya mengandalkan rasio dan empirisme. Oleh karena itu, ia mengusulkan pemulihan *scientia sacra*, yaitu ilmu yang berakar pada metafisika dan spiritualitas. Perbedaannya, al-Ghazālī berbicara dalam kerangka tasawuf klasik, sedangkan Nasr mengartikulusikannya sebagai kritik terhadap epistemologi modern.<sup>30</sup>

Dari segi pandangan tentang alam, al-Ghazālī menolak hubungan sebab-akibat yang bersifat niscaya. Ia menegaskan bahwa keteraturan alam terjadi karena kehendak Tuhan, bukan karena hukum alam yang berdiri sendiri. Alam sepenuhnya tunduk pada kekuasaan Tuhan dan tidak memiliki otonomi metafisik. Pandangan ini bertujuan menjaga kemahakuasaan Tuhan dalam struktur realitas.<sup>31</sup>

<sup>27</sup> Abū Hāmid al-Ghazālī, *Tahāfut al-Falāsifah* (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1966), 35–40.

<sup>28</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (Albany: SUNY Press, 1989), 119–145.

<sup>29</sup> Abū Hāmid al-Ghazālī, *al-Munqidh min al-Dalāl* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004), 86–95.

<sup>30</sup> A. Khoirudin, “Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr sebagai Kritik terhadap Modernitas,” *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 10, no. 2 (2014): 202–216.

<sup>31</sup> Richard M. Frank, “Al-Ghazālī on Causality,” *Journal of the American Oriental Society* 95, no. 1 (1975): 21–33.

Nasr juga menolak pandangan mekanistik tentang alam, tetapi dengan penekanan yang berbeda. Ia memandang alam sebagai realitas sakral dan bagian dari hierarki wujud yang mencerminkan tanda-tanda Tuhan. Alam bukan sekadar objek material, melainkan memiliki makna simbolik dan spiritual. Bagi Nasr, hilangnya pandangan sakral terhadap alam telah melahirkan krisis ekologis. Dengan demikian, al-Ghazālī dan Nasr sama-sama menolak pandangan materialistik, tetapi Nasr lebih menekankan implikasi etis dan ekologis dari metafisika.<sup>32</sup>

Secara keseluruhan, metafisika al-Ghazālī dan Nasr memiliki titik temu pada penegasan Tuhan sebagai Realitas Absolut, keterbatasan akal, dan pentingnya pengetahuan spiritual. Perbedaannya terletak pada konteks historis dan orientasi pemikiran. Al-Ghazālī bergerak dalam konteks abad ke-11 untuk mengharmonikan teologi, filsafat, dan tasawuf, sedangkan Nasr bergerak dalam konteks abad ke-20 untuk merespons krisis modernitas dengan menghidupkan kembali metafisika tradisional Islam. Keduanya menunjukkan bahwa metafisika Islam tidak bersifat spekulatif semata, tetapi memiliki implikasi etis dan spiritual bagi kehidupan manusia.<sup>33</sup>

Dengan demikian, perbandingan antara metafisika Imam al-Ghazālī dan Seyyed Hossein Nasr tidak hanya memperkaya khazanah studi filsafat Islam klasik dan kontemporer, tetapi juga menawarkan landasan teoretis bagi upaya membangun kesadaran metafisik yang relevan sepanjang zaman. Al-Ghazālī memberikan fondasi epistemologis bahwa akal tanpa wahyu dan pensucian diri tidak akan pernah mampu menangkap hakikat realitas Ilahi, sementara Nasr menerjemahkan fondasi tersebut ke dalam bahasa modern untuk melawan sekularisme dan reduksionisme materialistik. Keduanya secara implisit mengingatkan bahwa metafisika Islam bukanlah disiplin usang, melainkan kebutuhan mendesak di era mana pun—karena ia melindungi manusia dari penyempitan makna hidup, menjamin keseimbangan antara rasio dan spiritualitas, serta memulihkan hubungan harmonis antara Tuhan, alam, dan manusia. Tanpa revitalisasi pemahaman metafisik semacam ini, peradaban baik klasik maupun kontemporer akan kehilangan poros etis-transenden yang menjadi ciri utama kebijaksanaan abadi (*al-hikmah al-khālidah* atau *philosophia perennis*).

---

<sup>32</sup> Arif Syafi'uddin, "Metafisika dan Kosmologi Islam dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr," Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam 14, no. 2 (2014): 157–176.

<sup>33</sup> Oliver Leaman, *An Introduction to Classical Islamic Philosophy* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), 165–180.

**Tabel 1.** Analisis Perbandingan Konsep Metafisik

Aspek Perbandingan	Imam al-Ghazālī (Abad ke-11)	Seyyed Hossein Nasr (Abad ke-20)
Konteks Historis	Masa dominasi filsafat Yunani dalam dunia Islam dan perdebatan antara teologi, filsafat, dan tasawuf	Era modern dan pascamodern, ditandai krisis spiritual, ekologis, dan sekularisasi ilmu
Tujuan Metafisika	Membela akidah Islam dan menegaskan kemahakuasaan Tuhan	Menghidupkan kembali metafisika tradisional sebagai kritik atas modernitas
Tuhan	Tuhan sebagai <i>al-Haqq</i> (Realitas Sejati) dan satu-satunya wujud mutlak	Tuhan sebagai Realitas Absolut dan pusat seluruh hierarki wujud
Status Alam	Alam bersifat ciptaan, kontingen, dan sepenuhnya bergantung pada kehendak Tuhan	Alam sebagai realitas sakral dan manifestasi tanda-tanda Tuhan
Pandangan Kausalitas	Menolak kausalitas niscaya; hubungan sebab-akibat terjadi karena kehendak Tuhan	Mengkritik kausalitas mekanistik modern; menekankan makna simbolik alam
Sumber Pengetahuan Metafisik	Wahyu, akal (terbatas), dan kasyf (penyingkapan batin)	Wahyu, tradisi suci, dan intelek spiritual ( <i>intellectus</i> )
Peran Akal	Diakui tetapi terbatas; tidak mampu menjangkau realitas tertinggi secara mandiri	Diperlukan, tetapi harus tunduk pada intelek spiritual dan metafisika
Dimensi Spiritualitas	Tasawuf sebagai jalan mencapai kebenaran metafisik	Spiritualitas tradisional sebagai inti <i>scientia sacra</i>
Relasi Metafisika dan Etika	Metafisika melahirkan kesalehan dan ketundukan kepada Tuhan	Metafisika menjadi dasar etika, spiritualitas, dan tanggung jawab ekologis
Kritik Utama	Kritik terhadap filsafat rasionalistik yang bertentangan dengan wahyu	Kritik terhadap sains modern yang sekuler dan materialistis
Orientasi Pemikiran	Internal umat Islam (teologis dan spiritual)	Global dan lintas agama ( <i>perennial philosophy</i> )

#### D. Kesimpulan

Perbandingan konsep metafisika Imam al-Ghazālī dan Seyyed Hossein Nasr menunjukkan kesamaan mendasar dalam menempatkan Tuhan sebagai Realitas Absolut dan menolak pandangan materialistik terhadap realitas. Keduanya menegaskan bahwa metafisika tidak dapat dipisahkan dari wahyu dan spiritualitas, serta bahwa akal memiliki keterbatasan dalam memahami realitas tertinggi.

Perbedaan utama terletak pada konteks dan orientasi pemikiran. Al-Ghazālī mengembangkan metafisikanya dalam konteks Islam klasik untuk mengharmonikan teologi, filsafat, dan tasawuf, sedangkan Nasr merumuskan metafisika sebagai kritik terhadap modernitas dan upaya menghidupkan kembali tradisi metafisika Islam di tengah krisis spiritual dan ekologis. Dengan demikian, pemikiran kedua tokoh ini saling melengkapi dan menegaskan

relevansi metafisika Islam dalam menjawab persoalan keagamaan dan kemanusiaan lintas zaman.

### Referensi

- Al-Ghazālī, A. H. (2000). *Iḥyā' 'ulūm al-dīn* (Vols. 1–4). Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Ghazālī, A. H. (2001). *Tahāfut al-falāsifah* (M. Bouyges, Ed.). Beirut: Dār al-Mashriq.
- Al-Ghazālī, A. H. (2013). *Deliverance from error (Al-Munqidh min al-ḍalāl)* (R. J. McCarthy, Trans.). Louisville, KY: Fons Vitae.
- Aristotle. (1998). *Metaphysics* (H. Tredennick & G. C. Armstrong, Trans.). Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Burrell, D. B. (1992). *Knowing the unknowable God: Ibn-Sīnā, Maimonides, Aquinas*. Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press.
- Hodgson, M. G. S. (1974). *The venture of Islam: Conscience and history in a world civilization* (Vol. 2). Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Kartanegara, M. (2006). *Gerbang kearifan: Sebuah pengantar filsafat Islam*. Jakarta: Lentera Hati.
- Kartanegara, M. (2010). *Integrasi ilmu: Sebuah rekonstruksi holistik*. Bandung: Mizan.
- Nasr, S. H. (1968). *Man and nature: The spiritual crisis of modern man*. London: George Allen & Unwin.
- Nasr, S. H. (1981). *Knowledge and the sacred*. Albany, NY: State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the order of nature*. New York, NY: Oxford University Press.
- Nasr, S. H. (2007). *The heart of Islam: Enduring values for humanity*. New York, NY: HarperOne.
- Nasr, S. H. (2010). *Islamic philosophy from its origin to the present*. Albany, NY: State University of New York Press.
- Rahman, F. (1975). *Islam*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Rusiah & Anwar, Abu, "Metafisika Islam Kontemporer: Studi atas Pemikiran Seyyed Hossein Nasr," *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* (2025).
- Sirri, M. (2015). Metafisika al-Ghazālī dan kritik terhadap filsafat. *Jurnal Filsafat*, 25(2), 145–162.
- Syamsuddin, A. (2018). Metafisika Islam dan kritik Seyyed Hossein Nasr terhadap sains modern. *Jurnal Studi Islamika*, 25(1), 87–110.
- Zarkasyi, H. F. (2012). *Worldview Islam dan kritik epistemologi modern*. *Islamia*, 6(1), 1–20.